



Kesulitan Guru dalam Menggunakan Buku Teks Sejarah pada Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di SMAN Taruna Nala Malang

*Teachers' Difficulties in Using History Textbooks in the Implementation of the Merdeka Curriculum:
A Case Study at SMAN Taruna Nala Malang*

Author:

Annora Pratama
Putri^{1*}
Joko Sayono²

Afiliation

Universitas Negeri
Malang^{1,2}

*Email:

anorapratamaputri12@gmail.com

Dates:

Submitted: 17/10/2025
Revised: 30/05/2026
Accepted: 08/06/2026

DOI :

[10.62282/je.v3i2.124-139](https://doi.org/10.62282/je.v3i2.124-139)

Licensee: EDUCATUM.

This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Guru seringkali mengeluhkan ketidaksesuaian antara buku teks yang digunakan dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Hal ini menjadi salah satu tantangan besar dalam proses pembelajaran, terutama ketika kurikulum yang digunakan mengalami perubahan, seperti dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis pada kebutuhan siswa. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam menggunakan buku teks sejarah di SMAN Taruna Nala, dalam konteks kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap beberapa guru sejarah di sekolah tersebut. Hasil wawancara mengungkapkan beberapa kesulitan utama, termasuk ketidakmampuan buku teks untuk mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa, keterbatasan materi yang disajikan yang tidak selalu sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, dan kurangnya dukungan visual serta pembaruan informasi yang relevan. Selain itu, guru juga merasa terbatas dalam kebebasan untuk menyajikan berbagai perspektif dalam materi ajar dan sering kali harus mencari sumber tambahan untuk memperkaya pembelajaran. Meskipun buku teks memberikan kerangka dasar dalam pengajaran, buku teks tersebut dirasa kurang mendukung tujuan pembelajaran yang lebih fleksibel dan inklusif. Studi ini menyarankan perlunya evaluasi kritis terhadap buku teks yang digunakan dan pentingnya pengembangan sumber daya pengajaran yang lebih beragam untuk mendukung pendidikan sejarah yang lebih komprehensif dan berpusat pada siswa.

Kata Kunci: buku teks sejarah; guru; kurikulum merdeka

Abstract

Teachers often complain about the mismatch between the textbooks used and the curriculum implemented in schools. This has become one of the major challenges in the learning process, especially when the curriculum undergoes changes, such as in the context of the Merdeka Curriculum, which emphasizes more flexible, student-centered learning. This study aims to identify and analyze the difficulties faced by teachers in using history textbooks at SMAN Taruna Nala within the context of the Merdeka Curriculum. The research employs a qualitative approach, using in-depth interviews with several history teachers at the school. The interview results revealed several key challenges, including the inability of textbooks to accommodate the diversity of students' learning styles, the limited material provided that does not always align with students' comprehension levels, and the lack of visual support and up-to-date, relevant information. In addition, teachers also feel restricted in their freedom to present various perspectives in teaching content and often need to seek additional resources to enrich the learning experience. Although textbooks provide a basic framework for teaching, they are seen as insufficient in supporting the more flexible and inclusive learning goals. This study suggests the need for a critical evaluation of the textbooks used and the importance of developing more diverse teaching resources to support a more comprehensive, student-centered history education.

Keywords: history textbooks; merdeka curriculum; teachers

PENDAHULUAN

Latar belakang, Buku teks sering dianggap sebagai salah satu bahan ajar utama yang digunakan di berbagai jenjang pendidikan, dari sekolah dasar hingga pendidikan menengah, bahkan perguruan tinggi. Buku ini tidak hanya menyampaikan isi pelajaran kepada guru dan siswa tetapi juga berfungsi sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Sebagai sumber referensi yang komprehensif, buku teks membantu menciptakan struktur pembelajaran yang jelas dan terarah. Lebih dari itu, buku teks memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Di banyak sekolah, terutama di tingkat dasar dan menengah, buku teks menjadi sumber utama dari mana siswa memperoleh sebagian besar pengetahuan mereka. Dalam konteks ini, buku teks berfungsi tidak hanya sebagai alat pembelajaran tetapi juga sebagai mediator dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan, konsep, dan pengetahuan secara terorganisir. Penggunaan yang konsisten membuat buku teks menjadi fondasi pembelajaran di ruang kelas (Yildirim, 2006).

Buku teks sejarah adalah salah satu sumber utama yang lazim digunakan di sekolah untuk mendukung pembelajaran sejarah. Buku ini dirancang untuk membantu siswa memahami peristiwa-peristiwa masa lalu secara terstruktur dan sistematis. Biasanya, buku teks sejarah ditulis oleh para ahli, seperti akademisi, dosen, atau guru yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah. Di Indonesia, buku teks sejarah juga sering disusun oleh individu yang memiliki minat dan perhatian khusus terhadap bidang ini (Hasudungan, 2021).

Buku teks sejarah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk representasi sosial tentang masa lalu (representasi historis) yang berkembang dalam masyarakat. Buku teks cenderung menyampaikan narasi yang dianggap sebagai fakta objektif tanpa memperhatikan adanya kemungkinan interpretasi lain. Padahal, sejarah pada dasarnya adalah bidang yang bersifat interpretatif, di mana pemahaman tentang masa lalu dibangun melalui analisis sumber-sumber sejarah. Proses ini melibatkan berbagai perspektif dan sudut pandang untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan beragam tentang peristiwa yang telah terjadi. Artinya, narasi dalam buku teks sering kali mengabaikan sifat kompleks dan multidimensional dari sejarah sebagai ilmu, yang sebenarnya bergantung pada interpretasi manusia dan bukti yang tersedia (Van Nieuwenhuyse, 2022).

Alasan yang memperkuat pemilihan tema studi kasus tentang “Kesulitan Guru dalam Menggunakan Buku Teks Sejarah” adalah buku teks sejarah sering kali menyajikan satu pandangan atau narasi tunggal mengenai peristiwa sejarah. Hal ini bisa menimbulkan kesulitan bagi guru dalam menyampaikan berbagai perspektif sejarah yang seharusnya diajarkan. Banyak buku teks sejarah yang tidak menyediakan sumber atau materi pendukung lain selain teks itu sendiri. Ini dapat menjadi hambatan bagi guru untuk mengembangkan diskusi yang lebih kaya dan mendalam. Guru perlu mencari dan menyiapkan materi tambahan untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang sejarah. Buku teks sejarah juga sering kali tidak mencerminkan perkembangan terbaru dalam penelitian sejarah atau perubahan dalam pendekatan pembelajaran. Setiap kelas terdiri dari siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda, baik itu dalam hal pengetahuan dasar maupun minat. Buku teks sejarah tidak selalu dapat menyesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Guru mungkin kesulitan dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami bagi semua siswa, terutama jika buku teks tidak memperhitungkan keberagaman tersebut. Terakhir guru perlu memperhatikan bagaimana buku teks membentuk pemahaman siswa tentang masa lalu. Buku teks yang menyajikan sejarah secara sepihak dapat membatasi pemahaman siswa tentang kompleksitas sejarah, yang pada gilirannya membatasi kemampuan guru untuk mengembangkan pemikiran kritis dan diskusi terbuka di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMAN Taruna Nala untuk memahami tantangan yang dihadapi guru sejarah dalam menggunakan buku teks sebagai bahan ajar. Penelitian ini melibatkan observasi langsung di kelas, interaksi guru siswa, dan penggunaan buku teks dalam proses pembelajaran. Observasi ini dilakukan di salah satu kelas yang dibimbing oleh guru sejarah Bapak Destya Adi Rahmawan. Hasilnya adalah sebagai berikut, guru mengikuti struktur dan isi buku teks namun buku teks yang digunakan memiliki keterbatasan, seperti kurangnya ilustrasi, minimnya konteks lokal, dan dominasi teks yang monoton. Guru mengungkapkan bahwa buku teks hanya memberikan gambaran umum sejarah dan kurang relevan dengan konteks siswa. Sejarah lokal yang seharusnya dapat membangkitkan minat siswa, tidak termuat dalam buku teks. Menurut Bapak Destya selaku guru sejarah mengakui bahwa metode pembelajaran berbasis buku teks cenderung satu arah

dan kurang interaktif. Siswa tidak memiliki banyak kesempatan untuk berpartisipasi aktif selama pembelajaran. Tetapi agar tidak terkesan satu arah maka strategi perlu disusun oleh guru. Bapak Destya juga menginformasikan kepada siswa untuk menggunakan berbagai referensi baik buku teks atau yang lain sebagai pembanding.

Hasil observasi tersebut menemukan bahwa salah satu guru sejarah di SMAN Taruna Nala menghadapi beberapa kesulitan utama dalam menggunakan buku teks sejarah, termasuk keterbatasan dalam konten, minimnya dukungan visual, dan kurangnya relevansi dengan konteks lokal. Buku teks lebih berfungsi sebagai panduan umum, sementara guru harus mencari sumber tambahan untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Meskipun ada upaya adaptasi, pembelajaran sejarah masih memerlukan metode yang lebih interaktif dan berbasis konteks agar dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara efektif.

Sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian ini akan mengkaji berbagai solusi alternatif yang dapat diterapkan, seperti penggunaan sumber daya pembelajaran lain yang lebih variatif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan pengembangan buku teks yang lebih kontekstual, yang tidak hanya berfokus pada materi sejarah yang sudah ada, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan pemahaman yang lebih kritis dan reflektif terhadap peristiwa-peristiwa sejarah yang diajarkan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam penggunaan buku teks sejarah di SMAN Taruna Nala, serta memberikan wawasan baru mengenai pengembangan metode pengajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi celah penelitian yang ada, dengan menawarkan perspektif baru mengenai peran buku teks dalam pembelajaran sejarah dan bagaimana guru dapat mengatasi berbagai kesulitan yang muncul dalam penggunaannya.

METODE

Metode yang digunakan dalam studi kasus ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks kehidupan nyata. Metode ini sering digunakan dalam penelitian kasus (*case*

study), yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu kasus atau situasi tertentu. Metode kualitatif sering melibatkan beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Peneliti menggunakan data yang bersifat naratif atau deskriptif untuk mengungkapkan pola, tema, dan hubungan yang ada dalam kasus yang diteliti. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena dengan cara yang lebih holistik, mendalam, dan kontekstual (Yin, 2002).

Penelitian ini dilakukan di SMAN Taruna Nala yang ada di Kota Malang, waktu untuk pengumpulan data adalah pada bulan November tahun 2024. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Peneliti mewawancarai guru sejarah di SMAN Taruna Nala untuk mendapatkan informasi mengenai kesulitan yang mereka hadapi dalam menggunakan buku teks sejarah. Peneliti juga melakukan observasi langsung di kelas, sekolah, dan tempat kegiatan pembelajaran. Observasi bertujuan untuk mengamati praktik pengajaran sejarah, interaksi antara guru dan siswa, serta penggunaan buku teks dalam proses pembelajaran. Peneliti mencatat dinamika yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara. Peneliti mengumpulkan dokumen terkait yang ada di sekolah, seperti silabus, rencana pembelajaran, dan materi ajar yang digunakan oleh guru sejarah. Dokumentasi ini akan memberikan gambaran lebih jelas tentang penerapan buku teks dalam pembelajaran sejarah. Diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang lebih valid dan dapat diandalkan dalam memahami kesulitan yang dihadapi oleh guru sejarah dalam menggunakan buku teks sejarah di SMAN Taruna Nala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku Teks Sejarah dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka di Indonesia lahir sebagai bagian dari reformasi pendidikan yang lebih besar, dengan tujuan untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kemandirian di kalangan siswa. Perubahan dalam kurikulum ini mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk membekali siswa dengan kemampuan untuk menganalisis, mengkritisi, dan berinteraksi dengan narasi sejarah (Adhiyatna & Assidik, 2023). Dengan demikian, buku teks sejarah

tidak sekadar berisi kumpulan fakta, melainkan juga merupakan alat yang dapat memperkuat atau bahkan menantang narasi sejarah yang ada mengenai masa lalu bangsa.

Penggunaan buku teks sejarah dalam Kurikulum Merdeka sering kali mencerminkan pendekatan yang lebih berpusat pada guru, di mana buku teks mengatur kecepatan dan struktur pengajaran (Sutrimah et al., 2019). Ketergantungan yang berlebihan pada buku teks ini dapat membatasi fleksibilitas guru untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan beragam siswa mereka. Meskipun buku teks dapat menyediakan kerangka yang konsisten dalam pengajaran sejarah, ia juga dapat mengurangi kreativitas dan kebebasan guru dalam menyampaikan materi (Kurniawan et al., 2023a).

Selain itu, konten yang terdapat dalam buku teks sejarah memiliki dampak besar terhadap pemahaman siswa tentang identitas nasional dan ingatan kolektif mereka. Salah satu kekuatan utama buku teks sejarah adalah kemampuannya untuk menyediakan narasi terstruktur yang membantu siswa mengatur informasi sejarah secara kronologis. Struktur ini penting untuk mengembangkan pemahaman yang koheren tentang peristiwa sejarah dan interkoneksinya. Pembelajaran sejarah tradisional melibatkan pemahaman waktu dalam urutan kronologis, yang penting bagi siswa untuk memahami urutan dan kausalitas peristiwa sejarah (Dirgantoro, 2021). Buku teks sering kali menyajikan narasi yang lebih menonjolkan peristiwa sejarah tertentu, sementara peristiwa lainnya terabaikan, yang dapat mempengaruhi cara pandang siswa terhadap sejarah negara mereka (Saefudin et al., 2023). Sebagai contoh, cara representasi keragaman etnis dan konflik sejarah dalam buku teks sangat penting untuk membangun pemahaman yang lebih inklusif tentang sejarah Indonesia (Kurniawan et al., 2023b).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, buku teks sejarah memegang peran krusial sebagai sumber yang mengarahkan dan membentuk lanskap pendidikan di Indonesia. Buku teks tersebut tidak hanya berfungsi sebagai referensi utama, tetapi juga sebagai alat yang memberikan kerangka kerja terstruktur dalam proses pengajaran. Buku ini secara spesifik menguraikan materi yang harus diajarkan kepada peserta didik, cara penyajian materi tersebut, serta urutan instruksi yang perlu diikuti oleh guru. Dalam hal ini, buku teks memberikan pedoman yang jelas bagi pengajaran yang terorganisir dengan baik (Yilmaz et al., 2020). Kurikulum Merdeka yang menekankan pendekatan yang berpusat pada peserta

didik, terdapat ketidaksesuaian antara tujuan kurikulum yang mengutamakan pengembangan kompetensi kritis, kreatif, dan kolaboratif dengan pendekatan yang sering kali tercermin dalam buku teks. Buku teks sejarah, yang sebagian besar didesain berdasarkan metode pedagogis tradisional, cenderung memfokuskan diri pada pemberian informasi secara ekspositori, yang mengurangi kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi aktif dan mendalami materi secara mendalam (Mahadi & Shahrill, 2014).

Ketidakselarasan antara kurikulum yang progresif dan metode penyajian dalam buku teks ini dapat menimbulkan tantangan tersendiri bagi guru yang berusaha mengimplementasikan strategi pengajaran yang lebih inovatif. Para pendidik mungkin merasa terhambat oleh buku teks yang kurang fleksibel, yang tidak memungkinkan mereka untuk sepenuhnya menggali potensi kreativitas dan pendekatan berbasis proyek yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Hal ini mendorong perlunya pembaruan dalam pengembangan buku teks yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era pendidikan abad 21, yang lebih menekankan pada kolaborasi, pengembangan keterampilan abad 21, dan pemecahan masalah (Fufa et al., 2023). Selain itu, buku teks sejarah memiliki peran yang lebih dari sekadar menyampaikan informasi tetapi juga sangat berpengaruh dalam membentuk cara pandang siswa terhadap narasi sejarah serta dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka (Thorp & Persson, 2020).

Namun, efektivitas buku teks tersebut sangat tergantung pada sejauh mana buku tersebut selaras dengan tujuan kurikulum dan pendekatan pedagogis yang diterapkan dalam pendidikan modern (Oztas, 2023). Banyak buku teks sejarah cenderung menyajikan kerangka acuan yang terbatas, sering kali mengabaikan keragaman perspektif yang menjadi ciri narasi sejarah. Narasi yang ditemukan dalam buku teks sejarah sering kali gagal mengajarkan sejarah dari berbagai perspektif, yang penting untuk menumbuhkan pemikiran kritis dan pemahaman yang lebih dalam tentang masa lalu (Kropman et al., 2020). Keterbatasan ini dapat mengakibatkan siswa menyamakan sejarah dengan fakta belaka, siswa tidak dilatih untuk mengenali bias penulis atau mengevaluasinya secara kritis (Lindquist, 2012). Pendekatan yang dangkal seperti itu dapat menyebabkan pemahaman sejarah yang menyimpang, di mana peristiwa yang kompleks disederhanakan menjadi narasi yang mudah dicerna yang dapat menghilangkan detail penting atau sudut pandang alternatif.

Kekuatan penting lain dari buku teks sejarah adalah perannya dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman budaya. Penggambaran budaya yang berbeda dalam buku teks sejarah dapat memengaruhi cara siswa memandang budaya tersebut di masa kini (Sanchez, 2007). Dengan secara akurat mencerminkan kontribusi berbagai kelompok budaya, buku teks sejarah dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih inklusif, memperkaya wawasan siswa tentang keragaman perspektif sejarah yang ada di masyarakat. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti sekarang, di mana keberagaman etnis, agama, dan budaya semakin mendominasi, buku teks yang hanya memuat satu narasi tunggal dapat memperkuat kesenjangan pemahaman dan membatasi pandangan kritis siswa. Sebaliknya, buku teks yang memperlihatkan berbagai sudut pandang dan menghargai kontribusi setiap kelompok budaya dalam sejarah dapat mendorong siswa untuk lebih terbuka terhadap perbedaan, sekaligus mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati.

Oleh karena itu, posisi buku teks sejarah dalam Kurikulum Merdeka sangat penting, karena kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis pada kebutuhan siswa. Buku teks harus mampu mendukung tujuan tersebut, tetapi juga penuh tantangan, mengingat buku teks yang ada saat ini sering kali tidak mencakup keragaman budaya secara memadai. Hal ini memerlukan analisis kritis terhadap konten, struktur, dan pendekatan yang digunakan dalam buku teks, agar materi yang disampaikan relevan, inklusif, dan dapat mencerminkan dinamika sejarah yang sesungguhnya. Buku teks yang efektif dalam Kurikulum Merdeka harus dapat beradaptasi dengan kebutuhan siswa, menghormati keberagaman, serta memperkuat nilai-nilai inklusivitas dalam pembelajaran sejarah.

Penggunaan Buku Teks Sejarah di SMAN Taruna Nala

Penelitian ini dilakukan di SMAN Taruna Nala Kota Malang. Wawancara ini melibatkan guru sejarah yang memberikan pandangan, pengalaman, dan perspektif yang kemudian dianalisis untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti. Hasil wawancara ini akan dipaparkan untuk menggali lebih jauh faktor-faktor yang mempengaruhi dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman kita mengenai masalah yang ada. Hasil dari wawancara guru sejarah di SMAN Taruna Nala Bapak Destya Adi adalah sebagai berikut. Terdapat beberapa tantangan utama dalam menggunakan buku

teks sejarah. Bapak Destya menyebutkan bahwa buku teks sejarah yang bersifat umum sering kali tidak mampu mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa. Siswa dengan gaya belajar visual, misalnya, kesulitan memahami materi karena buku teks didominasi oleh teks dengan ilustrasi yang minim. Beberapa buku memang menyertakan tautan video, tetapi tidak semua siswa memiliki akses yang memadai untuk memanfaatkan fitur tersebut. Kemudian dalam konteks kesesuaian materi dengan kebutuhan siswa, buku teks dinilai hanya memberikan gambaran umum materi tanpa pendalaman yang cukup. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara konten buku dengan kebutuhan siswa yang memerlukan penjelasan lebih rinci. Meskipun materi buku teks disusun berdasarkan capaian pembelajaran (CP), guru merasa materi tersebut belum cukup relevan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran.

Salah satu kelemahan buku teks sejarah adalah kurangnya pembahasan sejarah lokal. Buku teks cenderung berfokus pada sejarah nasional tanpa menyentuh aspek-aspek lokal yang relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini menjadi hambatan dalam memperkaya wawasan siswa dan menjembatani pembelajaran dengan konteks lokal. Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui juga ketika menghadapi materi yang dianggap kurang relevan atau tidak menarik, guru biasanya memberikan informasi tambahan yang lebih terkini. Guru juga mendorong siswa untuk menggunakan berbagai referensi lain sebagai pembanding, sehingga pembelajaran tidak bergantung sepenuhnya pada buku teks. Untuk menjaga interaktivitas, guru merancang strategi pembelajaran yang mengintegrasikan diskusi dan kerja kelompok.

Perbaikan yang diharapkan menurut Bapak Destya yaitu menyarankan agar buku teks diperbarui dengan menambahkan ilustrasi visual, serta informasi terkini. Selain itu, penting untuk memasukkan sejarah lokal agar siswa dapat memahami sejarah yang lebih dekat dengan kehidupan mereka. Meskipun memiliki keterbatasan, buku teks tetap memberikan manfaat dalam memberikan garis besar materi yang mempermudah guru menyusun urutan pembelajaran. Namun, fleksibilitas guru dalam memanfaatkan sumber lain sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Salah satu perbaikan penting dalam buku teks sejarah adalah memasukkan berbagai perspektif dan cerita. Pendidikan sejarah harus menghargai keberagaman budaya, karena buku teks sering kali mengabaikan kelompok tertentu demi identitas nasional yang tunggal (Kurniawan et al., 2023b).

Mengintegrasikan berbagai narasi buku teks sejarah dapat memberikan pandangan yang lebih luas dan mendalam mengenai peristiwa-peristiwa sejarah. Hal ini memungkinkan siswa untuk melihat kompleksitas interaksi, perbedaan, dan konflik yang terjadi dalam masyarakat sepanjang waktu. Menggunakan narasi yang beragam, termasuk cerita dari berbagai kelompok etnis, sosial, atau individu, membuat sejarah tidak hanya dilihat dari satu sudut pandang yang dominan, tetapi juga dari perspektif yang lebih banyak dan lebih adil. Dengan mengusulkan agar buku teks sejarah menyertakan narasi alternatif, seperti sejarah pribadi, biografi, atau cerita yang kurang dikenal. Pendekatan ini bertujuan untuk menyeimbangkan narasi besar yang sering kali menonjolkan satu pihak atau sudut pandang saja (Abidin & Laskar, 2020).

Selain memperkaya pemahaman tentang peristiwa sejarah, pendekatan ini juga mendorong siswa untuk memahami bahwa sejarah bukanlah sekadar kumpulan fakta-fakta objektif, tetapi juga kisah-kisah yang dipengaruhi oleh pengalaman individu dan kelompok yang berbeda. Dengan demikian, buku teks yang memasukkan berbagai narasi dapat membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis, meningkatkan empati, dan memperkuat pemahaman mereka terhadap keragaman budaya serta perspektif yang ada. Ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengapresiasi kontribusi berbagai kelompok dalam membentuk sejarah, serta memahami bahwa sejarah merupakan proses yang dinamis, dengan berbagai lapisan dan cerita yang saling terkait. Selain mendiversifikasi narasi, buku teks sejarah juga harus berupaya menyajikan pandangan yang seimbang tentang peristiwa sejarah yang kontroversial. Analisis isu-isu yang kontroversial mengungkapkan bahwa buku teks sering kali kesulitan untuk membahas topik-topik yang kompleks secara memadai (Janssen, 2023).

Dengan memberi siswa alat untuk terlibat secara kritis dengan isu-isu ini, buku teks dapat meningkatkan pemikiran historis dan mendorong siswa untuk bergulat dengan implikasi moral dari tindakan masa lalu. Keterlibatan kritis ini penting untuk mengembangkan warga negara yang terinformasi yang dapat menavigasi tantangan masyarakat kontemporer.

Tantangan dalam Menggunakan Buku Teks Sejarah

Meskipun buku teks sejarah memiliki potensi untuk memberikan manfaat, terdapat beberapa tantangan yang menghalangi penggunaannya secara efektif dalam kurikulum merdeka. Salah satu masalah utama adalah kualitas buku teks itu sendiri. Banyak buku teks yang tidak menyertakan tugas atau aktivitas berpikir kritis yang mendorong siswa untuk menganalisis secara mendalam peristiwa sejarah (Solihati & Hikmat, 2018). Ketidakadaan keterlibatan ini dapat mengarah pada pemahaman sejarah yang dangkal, di mana siswa hanya menghafal fakta tanpa mengembangkan keterampilan untuk mengevaluasi narasi sejarah secara kritis. Salah satu tantangan utama dalam penggunaan buku teks sejarah adalah memastikan keakuratan dan kelengkapan konten yang disajikan. Buku teks sering dianggap sebagai "sumber pengetahuan yang sangat terpercaya," yang memberikan tanggung jawab moral kepada penulis untuk menyajikan informasi yang akurat dan menyeluruh (Kiriş Avaroğulları & Avaroğulları, 2018).

Tantangan besar lain dalam penggunaan buku teks sejarah adalah adanya bias ideologis dalam kontennya. Pendidikan sejarah sering digunakan untuk mendukung ideologi resmi dan membentuk identitas nasional (Sungur, 2021). Buku teks sering kali menampilkan versi sejarah yang menonjolkan patriotisme dan persatuan, sementara mengabaikan atau mengurangi perspektif kritis, seperti pandangan dari kelompok minoritas atau komunitas yang terpinggirkan (Sholeh, 2023). Penyajian yang tidak seimbang ini dapat membuat siswa dari berbagai latar belakang merasa terasing dan menghambat kemampuan mereka untuk merasa terhubung dengan cerita sejarah yang diajarkan (Harris & Reynolds, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara tantangan dalam menggunakan buku teks dapat dianalisis sebagai berikut. Salah satu tantangan utama adalah ketidakmampuan buku teks yang bersifat umum untuk mengakomodasi beragam gaya belajar siswa, terutama mereka yang memiliki preferensi visual atau kinestetik. Hal ini menyulitkan guru dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu, buku teks sering kali hanya memberikan gambaran umum mengenai materi, yang mungkin tidak cukup mendalam atau terperinci untuk mencocokkan tingkat pemahaman siswa secara individual, sehingga menciptakan kesenjangan antara materi yang diajarkan dan kebutuhan pembelajaran siswa. Buku teks yang ada juga belum memadai dalam mendukung tujuan pembelajaran

secara maksimal, karena hanya menawarkan gambaran umum dari materi tanpa mendalami topik secara lebih komprehensif.

Kekurangan ilustrasi visual dalam buku teks sejarah juga menjadi kendala, terutama bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual. Meskipun beberapa buku teks mencantumkan tautan video, banyak materi yang tetap sulit dipahami tanpa dukungan visual yang memadai. Selain itu, beberapa materi dalam buku teks mungkin sudah tidak relevan atau kurang menarik bagi siswa, sehingga guru perlu memberikan pembaruan informasi agar siswa tetap mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan perkembangan terkini. Buku teks sejarah juga cenderung bersifat kaku dan tidak memberikan kebebasan yang cukup bagi guru untuk menyajikan berbagai perspektif dalam materi ajar, meskipun guru dapat mengimbangi hal ini dengan menyarankan siswa menggunakan berbagai referensi lain. Kebutuhan akan sumber tambahan di luar buku teks menjadi semakin penting, terutama untuk melengkapi materi pembelajaran yang lebih relevan dan menarik.

Selain itu, buku teks sering kali hanya membahas sejarah nasional secara umum dan belum memfasilitasi pembelajaran sejarah lokal, padahal kurikulum dan kebijakan pendidikan saat ini mengharuskan pembelajaran yang lebih kontekstual. Buku teks sejarah juga cenderung mendukung pembelajaran yang bersifat satu arah, yang membatasi ruang bagi siswa untuk berinteraksi dan berdiskusi. Agar pembelajaran lebih aktif dan partisipatif, guru perlu merancang strategi pengajaran yang mendorong diskusi di kelas. Secara keseluruhan, meskipun buku teks sejarah memiliki peran penting, banyak keterbatasan yang perlu diperbaiki agar dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih fleksibel, inklusif, dan berpusat pada siswa.

Solusi

Guru memainkan peran penting dalam memediasi konten buku teks sejarah dan memfasilitasi keterlibatan siswa dengan materi tersebut. Pembelajaran sejarah yang efektif dalam kurikulum independen mengharuskan guru untuk mengevaluasi buku teks secara kritis dan melengkapinya dengan berbagai sumber daya yang mendorong pemikiran kritis (Sholeh, 2023). Peluang pengembangan profesional yang berfokus pada pedagogi kritis dan penyelidikan sejarah dapat memberdayakan guru untuk menggunakan buku teks secara lebih

efektif (Qomaruzzaman, 2018).

Selain itu, membina lingkungan kolaboratif di antara para pendidik dapat meningkatkan penggunaan buku teks sejarah. Dengan berbagi praktik dan sumber daya terbaik, guru dapat mengembangkan strategi inovatif untuk mengintegrasikan buku teks ke dalam pelajaran mereka sambil memenuhi berbagai kebutuhan siswa mereka (Rahmawati & Ambarwati, 2023). Pendekatan kolaboratif ini juga dapat membantu guru mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh keterbatasan buku teks dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis.

Perbaikan buku teks sejarah adalah suatu usaha yang melibatkan berbagai aspek, seperti keterlibatan semua pihak terkait, komitmen terhadap inklusivitas, serta penekanan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan inovasi dalam pendekatan pengajaran. Buku teks sejarah yang lebih baik dapat dicapai dengan memasukkan beragam narasi, tidak hanya dari sudut pandang dominan, tetapi juga dari perspektif kelompok-kelompok yang kurang terwakili. Dengan cara ini, buku teks akan memberikan gambaran yang lebih lengkap dan adil mengenai peristiwa sejarah yang terjadi.

Selain itu, penting untuk menyertakan isu-isu kontroversial yang dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis, menganalisis berbagai sisi suatu peristiwa, dan membangun keterampilan untuk mengevaluasi informasi dengan cara yang lebih terbuka dan objektif. Mengintegrasikan sumber daya digital juga dapat menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas buku teks sejarah. Teknologi dapat menawarkan berbagai jenis media, seperti video, gambar, dan data interaktif, yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memberikan konteks yang lebih luas. Selain itu, melibatkan berbagai pihak dalam proses pengembangan buku teks, termasuk akademisi, guru, dan ahli sejarah, akan memastikan bahwa materi yang disampaikan lebih relevan, akurat, dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kebutuhan kurikulum yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, buku teks sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam kurikulum merdeka di Indonesia, tidak hanya sebagai sumber daya pendidikan yang menyusun kerangka pengajaran, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan identitas nasional

yang mempengaruhi cara siswa memahami dan menghubungkan diri dengan sejarah bangsa. Meskipun buku teks sejarah memberikan struktur yang jelas untuk mengajarkan materi sejarah, berbagai tantangan yang terkait dengan penggunaannya, seperti ketidakmampuan untuk mengakomodasi beragam gaya belajar, keterbatasan dalam mencerminkan perspektif yang lebih luas, serta kesenjangan antara konten buku teks dan perkembangan kurikulum yang lebih kontemporer, memerlukan evaluasi dan pembaruan yang mendalam.

Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pihak terkait untuk melakukan pemeriksaan kritis terhadap isi dan penyajian buku teks sejarah, serta menggali potensi untuk memperkaya dan memperbaharui materi yang ada. Selain itu, menciptakan lingkungan kolaboratif di antara para guru dan memfasilitasi pengembangan profesional secara terus-menerus akan membantu memperkuat kemampuan mereka dalam menggunakan buku teks secara efektif. Melalui pendekatan ini, buku teks sejarah dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pendidikan sejarah yang lebih inklusif, kritis, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini akan membantu membentuk generasi yang tidak hanya memahami sejarah dengan lebih mendalam, tetapi juga mampu berpikir kritis, terbuka terhadap berbagai perspektif, serta menghargai keberagaman yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan sejarah tidak hanya berfokus pada mempelajari peristiwa masa lalu, tetapi juga mengajarkan siswa untuk memahami kompleksitas dunia yang terus berkembang.

REFERENSI

- Abidin, N. F., & Laskar, F. I. (2020). Managing Diversity in History Learning Based on the Perspective of Kakawin Ramayana. *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(2), 192–207. <https://doi.org/10.15294/paramita.v30i2.23690>
- Adhiyatna, A. R., & Assidik, G. K. (2023). *Responsible and Independent Character Content in Indonesian Textbooks Grade XI Curriculum 2013*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_11
- Dirgantoro, B. (2021). Learning History Through Augmented Reality. *Journal of Games, Game Art, and Gamification*, 6(1), 14–20. <https://doi.org/10.21512/jggag.v6i1.7316>
- Fufa, F. S., Tulu, A. H., & Ensene, K. A. (2023). Examining the challenges of using student-centred teaching strategies in secondary schools: A qualitative approach. *Journal of Pedagogical Sociology and Psychology*, 5(3). <https://doi.org/10.33902/jpsp.202323181>
- Harris, R., & Reynolds, R. (2014). The history curriculum and its personal connection to

- students from minority ethnic backgrounds. *Journal of Curriculum Studies*, 46(4), 464–486. <https://doi.org/10.1080/00220272.2014.881925>
- Hasudungan, A. N. (2021). Penggunaan Buku Teks Sejarah Indonesia Pada Satuan Pendidikan Menengah atas Dalam Kurikulum 2013. *Education & Learning*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.57251/el.v1i1.11>
- Janssen, L. (2023). The Great Irish Famine in Irish and UK history textbooks, 2010–2020. *History Education Research Journal*, 20(1), 2010–2020. <https://doi.org/10.14324/herj.20.1.02>
- Kiriş Avaroğulları, A., & Avaroğulları, M. (2018). An Example of Distortion in Turkish Social Studies and History Textbooks: Slavery. *World Journal of Education*, 8(6), 82. <https://doi.org/10.5430/wje.v8n6p82>
- Kropman, M., van Boxtel, C., & van Drie, J. (2020). Narratives and multiperspectivity in Dutch secondary school history textbooks. *Journal of Educational Media, Memory, and Society*, 12(1), 1–23. <https://doi.org/10.3167/jemms.2020.120101>
- Kurniawan, H., Supriatna, N., Mulyana, A., & Yulifar, L. (2023a). Critical Discourse of the Chinese Rebellion in Indonesian History Textbook. *Diakronika*, 23(2), 195–203. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol23-iss2/341>
- Kurniawan, H., Supriatna, N., Mulyana, A., & Yulifar, L. (2023b). From Integration to Marginalization: Representation of the Chinese in History Textbooks in Indonesia. *HSE Social and Education History*, 12(2), 134–159. <https://doi.org/10.17583/hse.11060>
- Lindquist, D. (2012). Ethnic Cleansing, Yes; Genocide, No: Textbook Coverage of Ethnic Violence in the Former Yugoslavia. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 85(5), 167–173. <https://doi.org/10.1080/00098655.2012.677074>
- Mahadi, M. A., & Shahrill, M. (2014). In Pursuit of Teachers' Views on the Use of Textbooks in Their Classroom Practice. *International Journal of Education*, 6(2), 149. <https://doi.org/10.5296/ije.v6i2.5637>
- Oztas, S. (2023). History teachers' opinion about the 11th grade history textbook. *Journal of Teacher Education and Lifelong Learning*, 5(2), 955–966. <https://doi.org/10.51535/tell.1335521>
- Rahmawati, R., & Ambarwati, E. K. (2023). An Evaluation of the English Textbook Grow with English for Fourth-grade Elementary School Students. *SALEE: Study of Applied Linguistics and English Education*, 4(2), 337–356. <https://doi.org/10.35961/salee.v4i2.662>
- Saefudin, A., Wasino, Susanto, & Musadad, A. A. (2023). “The Netherlands in Indonesia, 1945-49”: An Analysis of Argument Narrative Structure in Indonesian History Textbook. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(7), 1721–1729. <https://doi.org/10.17507/tpls.1307.15>
- Sanchez, T. R. (2007). The depiction of native Americans in recent (1991-2004) secondary American history textbooks: How far have we come? *Equity and Excellence in*

- Education*, 40(4), 311–320. <https://doi.org/10.1080/10665680701493565>
- Sholeh, K. (2023). Values in Indonesian History Textbook. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(10), 60. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i10.5078>
- Solihati, N., & Hikmat, A. (2018). Critical Thinking Tasks Manifested in Indonesian Language Textbooks for Senior Secondary Students. *SAGE Open*, 8(3). <https://doi.org/10.1177/2158244018802164>
- Sungur, H. (2021). How is the Origin of the Cold War Depicted in Turkish History Textbooks? *European Journal of Educational Research*, 10(3), 1199–1213. https://www.researchgate.net/profile/Ebru-Eren/publication/348382981_Education_Policies_in_the_Context_of_Political_Communication_in_Turkey/links/5ffc2aeba6fdccdc846cc03/Education-Policies-in-the-Context-of-Political-Communication-in-Turkey.pdf
- Sutrimah, Winarni, R., Wardani, N. E., & Ngadiso. (2019). Evaluating the use of modern Indonesian literary history textbook (Poetry in East Java) in teaching literary history course. *International Journal of Instruction*, 12(3), 1–16. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.1231a>
- Thorp, R., & Persson, A. (2020). On historical thinking and the history educational challenge. *Educational Philosophy and Theory*, 52(8), 891–901. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1712550>
- Van Nieuwenhuyse, K. (2022). Teaching history as an interpretation, by using textbooks in a diachronic perspective. *Annals of Social Studies Education Research for Teachers*, 3(2), 25–36. <https://doi.org/10.29173/assert42>
- Yildirim, A. (2006). High school textbooks in Turkey from teacher's and student's perspectives: The case of history textbooks. *Asia Pacific Education Review*, 7(2), 218–228. <https://doi.org/10.1007/BF03031545>
- Yilmaz, Z., GÜLBAĞCI DEDE, H., & AKKOÇ, H. (2020). Ders Kitaplarında Fonksiyon Kavramına Nasıl Giriş Yapılıyor?: Matematik Öğretmen Adaylarının Değerlendirmeleri. In *Necatibey Eğitim Fakültesi Elektronik Fen ve Matematik Eğitimi Dergisi* (Vol. 14, Issue 1). <https://doi.org/10.17522/balikesirnef.645888>
- Yin, R. K. (2002). *Case Study Research: Design and Methods, Third Edition, Applied Social Research Methods Series*. Sage Publications.